

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENULISAN

Manusia dalam seluruh perkembangan dan pertumbuhannya tidak terlepas dari kebudayaan. Untuk memahami manusia, maka gambaran tentang kebudayaan menjadi syarat mutlak untuk diketahui. Setiap nilai, keyakinan, norma dan pandangan harus pertama dikaji untuk memahami manusia dalam kebudayaan tertentu. Kebudayaan mendorong orang-orang yang menganutnya menjadi dirinya sendiri yang unik, yang membedakannya dari orang dengan kebudayaan lain. Kebudayaan juga mampu membuat orang untuk berubah atau menempuh jalan yang telah ditentukan. Budaya merupakan daya dorong dasar yang mengarahkan perubahan. Karena itu, manusia merupakan makhluk berbudaya, karena nilai kebudayaan bersifat mengikat dan membentuk identitas pribadi dan komunal manusia dalam suatu suku bangsa tertentu.¹

Kebudayaan mengandung pengertian yang kompleks. Secara sederhana kebudayaan dipahami sebagai ide, pikiran, gagasan, kepercayaan, tingkah laku, norma, dan nilai yang dihasilkan oleh sekelompok orang tertentu.² Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang diatur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.³ Defenisi tentang kebudayaan dari para ahli sangat berbeda, tetapi pada prinsipnya ada tiga wujud dari kebudayaan itu, yakni: *pertama*, kebudayaan sebagai sistem gagasan ideologis, terbentuk sejak masa kecil dan sangat sulit untuk dilupakan, seperti pola pikir, karakter, tingkah laku, dan sifat. *Kedua*, kebudayaan sebagai sistem tingkah laku dan tindakan yang berpola. *Ketiga*, kebudayaan sebagai hasil kreasi manusia dalam bentuk barang dan benda.⁴ Ketiga wujud kebudayaan ini dalam praksis hidup harian tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Ketiganya saling mengandaikan, saling membutuhkan dan saling melengkapi. Kebudayaan ideal

¹Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 45.

² Bernadus Raho, *Sosiologi Sebuah Pengantar* (Maukere: Ledalero, 2018), hlm. 58.

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I* (Jakarta: Reineka Cipta, 2013), hlm. 84.

⁴ J. J. Honingman, *The World of Man* (New York: Harpen & Brother, 1959), hlm. 11-12.

mengatur dan memberi arah kepada tindakan, dan aktivitas manusia, karya yang dihasilkan dan digunakan ide, tindakan dan karya manusia sama-sama menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik yang berguna bagi kehidupan manusia. Sebaliknya, kebudayaan fisik mempengaruhi pola tingkah laku dan perbuatan manusia, bahkan juga cara berpikirnya.⁵

Kebudayaan harus diwariskan sebab ia mengandung nilai-nilai dan makna yang mempengaruhi kehidupan manusia. Kebudayaan itu juga harus dirawat dan dijaga sebab aspek-aspeknya menjadi ciri khas dalam menentukan identitas seseorang. Pewarisan budaya dapat dilakukan dengan satu tradisi sosial yang disebut dengan pembelajaran.⁶ Dengan belajar, manusia menghargai budaya yang dianutnya. Ia dituntut untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang ia miliki, agar nilai itu mengakar dalam dirinya. Nilai-nilai budaya yang dipelajari itu harus juga dibatinkan dalam diri sehingga menjadikan dirinya sebagai pribadi yang unik, dan berbeda dengan pribadi-pribadi yang lain. Nilai-nilai budaya yang telah tertanam dan berakar dalam diri menjadikan pribadi seseorang tidak terpengaruh dengan kebudayaan lain yang dijumpainya. Nilai-nilai budaya yang telah tertanam dalam diri, mestinya menjadi kebanggaan tersendiri baginya dalam menghadapi budaya lain. Seperti yang kita ketahui bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur yang sangat menjunjung keberlangsungan hidup manusia. Ketujuh unsur itu antara lain: sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, dan sistem teknologi dan peralatan.⁷ Unsur-unsur budaya ini hanya diperoleh dalam kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, kebudayaan dapat dikatakan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Kebudayaan menyentuh daya cipta dan kreativitas manusia. Manusia menjadi pribadi pelaku kebudayaan. Manusia menjalankan aktivitas yang kultural untuk mencapai sesuatu yang berharga bagi dirinya.⁸ Dengan melestarikan budaya, manusia sesungguhnya telah mempertahankan aspek-aspek kemanusiaan yang ada dalam dirinya dan masyarakatnya. Manusia dituntut untuk menampilkan diri sebagai manusia yang

⁵ Raymondus Rede Blolong, *Dasar-Dasar Antropologi* (Ende: Nusa Indah, 2012), hlm. 133.

⁶ Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 5.

⁷ *Ibid.*

⁸ J. W. M. Bakker, *Filsafat Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 21.

manusiawi dalam relasi dengan alam dan lingkungan. Dengan melestarikan budaya, manusia menunjukkan kepada ciptaan yang lain bahwa dirinya diciptakan secara unik untuk maksud dan tujuan tertentu.

Pada masa sebelum Konsili Vatikan II, orang-orang Kristen pada umumnya memiliki anggapan yang buruk terhadap semua kebudayaan dan agama-agama lain termasuk agama-agama tradisional atau yang sering disebut sebagai agama suku oleh sekelompok teolog Kristen waktu itu.⁹ Kebudayaan bangsa-bangsa dan karya-karya lain sering disebut sebagai karya-karya iblis dan karena itu bertentangan dengan injil Yesus Kristus.¹⁰ Sikap dan pandangan ini tak lepas dari dukungan doktrin yang dikeluarkan Gereja pada masa itu, *extra ecclesiam nulla salus* yang berarti di luar Gereja tidak ada keselamatan. Semua agama tradisional perlu ditobatkan meski dengan cara kekasaran. Pandangan ini juga turut mempengaruhi Gereja di Indonesia. Gereja yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia bertemu dengan keberagaman manusia, suku, dan kebudayaan yang mereka miliki. Pertemuan ini melahirkan berbagai polemik, karena Gereja dan kebudayaan itu memang berbeda tetapi keduanya saling mempengaruhi. Salah satu titik temu antara Gereja dan budaya adalah adat-istiadat dan kebudayaan setempat. Pertemuan ini melahirkan sikap menerima dan menghargai adat-istiadat atau menolaknya karena bertentangan dengan iman Gereja.¹¹ Menurut pandangan asli orang Indonesia, nenek moyang mewariskan keselamatan dan bukan ketidakselamatan. Dalam konteks seperti ini adat mempunyai nilai positif, namun di pihak lain adat sebagai institusi manusiawi tidak bebas dari pengaruh dosa. Adat-kebiasan mengandung unsur-unsur yang dapat menghalangi keselamatan manusia seutuhnya.¹²

Sejak Konsili Vatikan II Gereja memperbaharui pandangannya tentang agama-agama lain, tentang praktik keagamaan masyarakat tradisional dan kebudayaan bangsa-bangsa pada umumnya. Sejak saat itu, Gereja Katolik

⁹ Alex Jebadu, *Bukan Berhala* (Maumere: Ledalero, 2009), hlm. 1.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ F. L. Cooley, *The Growing Seed: The Cristian Church in Indonesia*, Penerj. S. H. Widyapranawa (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), hlm. 171-173.

¹² George Kirchberger, *Pandangan Kristen Tentang Dunia dan Manusia* (Ende: Nusa Indah, 1985), hlm. 191-192.

membuka diri dan menghargai berbagai kebudayaan asli. Para bapak Konsili menggariskan pernyataan bahwa hendaknya diadakan pertimbangan yang mendalam atas kebudayaan asli, sebab kebudayaan asli memiliki arti yang mendalam bagi manusia. Gereja Katolik mengakui sejumlah kebenaran dan nilai-nilai luhur dalam kebudayaan bangsa-bangsa manusia dan di dalam agama-agama lain dan sejak saat itu Gereja Katolik menghimbau putra-putrinya untuk merangkul nilai-nilai baik dan luhur di dalam kebudayaan mereka dan mencintai tradisi-tradisi iman bangsa lain melalui inkulturasi dan dialog antar agama.¹³

Kebutuhan Gereja akan budaya merupakan pengakuan terhadap perwahyuan diri Allah dalam dan melalui budaya. Allah yang diimani sudah ada dan bekerja lebih dahulu dalam suatu budaya. Dengan pelbagai cara Allah telah bekerja dalam dan melalui budaya, sejarah dan agama masyarakat untuk mendatangkan kebaikan bagi masyarakat dalam sebuah konteks. Keterbukaan ini melahirkan satu sintesis antara tradisi Gereja dan kebudayaan. Konsili Vatikan II sungguh-sungguh menyadari dinamika kultural dari iman dan mengajak semua anggota Gereja mengamalkannya: “Iman harus dihayati dan diamalkan di mana-mana selaras dengan cita rasa kultural setempat, tanpa mengabaikan adanya unsur-unsur yang bersifat universal”.¹⁴ Konsili Vatikan II telah menandai satu era baru dalam hubungan dengan agama dan budaya lain. Gereja yang sebelumnya tertutup kini menjadi lebih terbuka dan dialogal. Gereja telah membarui dirinya dalam semangat inkulturasi sebagai wujud nyata hidup dan pesan Kristiani dalam suatu lingkungan budaya yang dijumpai. Pengalaman Kristiani tidak hanya diungkapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan bersangkutan tetapi meresapi kebudayaan sedemikian rupa sehingga perubahan dan pembaharuan terjadi dan tercipta.¹⁵ Dengan demikian Gereja semestinya semakin menyadari bahwa keterbukaan adalah suatu kebutuhan yang fundamental dalam rencana keselamatan Allah lewat respek dan cinta terhadap bangsa, agama dan budaya yang juga memiliki nilai-nilai spiritual. Kipra Gereja yang demikian mempertegas

¹³ R. Subagya, *Agama Asli di Indonesia* (Jakarta: CLC, 1981), hlm. 213.

¹⁴ Komisi Liturgi Mawi, *De Liturgia Romana Et Inculturatione* (Jakarta: Obor, 1985), hlm. 16.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 19.

identitasnya tidak hanya sebagai institusi keselamatan tetapi sebagai sakramen (tanda pemberi rahmat).¹⁶

Dalam budaya orang Lewotala terdapat sejumlah ritus yang melingkari kehidupan setiap pribadi manusia tanpa terkecuali. Mulai dari kelahiran hingga pada kematian, masyarakat Lewotala selalu melaksanakan berbagai ritus yang diyakini memiliki makna tertentu. Sebagai satu usaha studi pada tahap awal, penulis memilih ritus *Oho Ana*, sebagai suatu upacara inisiasi kepada seorang bayi. *Oho Ana* adalah ritus penerimaan anggota baru dalam suku atau masyarakat yang disejajarkan dengan Sakramen Pembaptisan Anak-anak sebagai ritus penerima anggota baru dalam Gereja. Masyarakat Lewotala memandang kelahiran anak sebagai peristiwa yang berahmat bagi keluarga dan suku. Anggapan kelahiran anak sebagai rahmat ini mengharuskan sejak kehamilan, sang ibu harus menjaga anak dalam kandungannya dengan sebaik-baiknya. Sang ibu dituntut untuk harus mentaati larangan atau tabu bagi orang yang sedang hamil. Pelanggaran terhadap larangan ini akan merugikan ibu saat melahirkan anak. Jika ibu itu mengalami kesulitan saat melahirkan anak, maka ia dicurigai telah melakukan pelanggaran terhadap larangan pada masa kehamilan. Sesudah melahirkan ada larangan khusus bagi ibu dan bayi untuk keluar dari kamar. Sang ibu masih diberi kemudahan untuk keluar dari kamar untuk urusan yang urgen dan mendesak, sedangkan sang bayi sangat dilarang keras untuk keluar dari kamar sampai pada hari yang telah ditentukan untuk ritus *Oho Ana*.

Oho Ana berasal dari dua suku kata, yaitu *Oho* yang berarti menyeka, keramas dan *Ana* yang berarti anak. Secara harafiah *Oho Ana* berarti menyeka rambut anak. Bagi masyarakat Lewotala, ritus *Oho Ana* ini merupakan sebuah ritus syukur atas kelahiran seorang anak dan permohonan kepada *Wujud Tertinggi* (*Lera Wulan Tana Ekan*) untuk memberikannya berkat, perlindungan, dan kekuatan dalam memulai kehidupannya di dunia ini; sekaligus pelantikan atau penerimaan secara sah sang bayi masuk dalam keanggotaan suku dan masyarakat yang ditandai dengan pemberian nama dan identitas pada anak yang baru dilahirkan. Dengan pemberian nama dan identitas ini maka ia pun berhak untuk memperoleh hak dan warisan yang ada dalam keluarga dan sukunya. Inilah yang

¹⁶ T. Jacobs, *Gereja Menurut Vatikan II* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hln. 13.

menjadi makna dalam upacara ritus *Oho Ana*. Di samping itu pula, ritus ini terkandung nilai-nilai tertentu, diantaranya nilai religius, sosial, edukatif, persaudaraan dan persekutuan. Nilai-nilai dan makna yang dituliskan ini hemat penulis turut membentuk mental dan identitas kepribadian seseorang.

Tujuan dari ritus ini: *pertama*, mengucapkan syukur atas kelahiran bayi dan menerima anak yang baru dilahirkan ke dalam persekutuan keluarga dan suku. *Kedua*, penghapusan segala salah dan dosa yang pernah dibuat oleh orang tua dan keluarga. *Ketiga*, pengusiran setan atau kekautan jahat.¹⁷ Keluarga besar akan berkumpul di rumah bayi itu dan akan mengadakan perjamuan bersama sebagai ungkapan syukur atas kelahiran anggota yang baru dalam keluarga atau suku. Upacara ini bertujuan untuk mengesahkan ibu dan anak untuk bisa beraktivitas secara normal. Ritus ini merupakan bagian penting dari permulaan hidup manusia. Ritus ini mengandung aspek sosial karena kedua keluarga besar berkumpul dan mengadakan perjamuan bersama. Ritus *Oho Ana* ini membawa dampak sosial, yakni tanggung jawab besar terhadap anak yang baru dilahirkan dan terjalinnya relasi antara dua keluarga besar.

Sejalan dengan pemikiran ini, penulis merasa perlu untuk mengkaji dan mengangkat nilai-nilai dan unsur-unsur budaya tradisional masyarakat Lewotala, khususnya mengenai proses pelaksanaan ritus *Oho Ana* yang sampai saat ini terus dihidupi dan dilaksanakan. Dari hasil kajian tersebut penulis kemudian membuat perbandingan dengan Sakramen Pembaptisan. Di sini penulis mencermati dengan kritis unsur-unsur dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritus *Oho Ana* dan Sakramen Permandian guna menemukan titik temu dan titik beda antara kedua upacara tersebut. Hasil temuan ini lebih lanjut di telaah penulis untuk melihat adanya kemungkinan inkulturasi dalam liturgi Gereja setempat dan juga melihat sejauh mana pemahaman umat Paroki St. Alfonsus Maria de Liqiouri Lewotala tentang inkulturasi dan tantangan yang dihadapi dalam proses inkulturasi. Hal ini menjadi sangat penting bagi seorang agen pastoral dalam melihat dan menilai secara tajam berbagai praktik yang terjelma dalam suatu budaya asli di mana mereka berkarya. Dari semua pergumulan ini, penulis mengemas tulisan ini di bawah tema: **“PERBANDINGAN RITUS ADAT *OHO ANA* PADA**

¹⁷ Paulus Peha Kelen, Sekretaris Desa Bantala, *Wawancara via telepon*, Sabtu, 1 Oktober 2022.

MASYARAKAT LEWOTALA DENGAN SAKRAMEN PERMANDIAN DALAM GEREJA KATOLIK DAN KEMUNGKINAN INKULTURASI”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Tulisan ini dibuat guna memahami persoalan pokok yaitu apa makna di balik ritus adat *Oho Ana* dalam masyarakat Lewotala dan bagaimana perbandingannya dengan Sakramen Permandian dalam Gereja Katolik dan kemungkinannya dalam inkulturasi?

Melalui persoalan pokok di atas, dirumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi penelitian dalam tulisan ini yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Siapa itu masyarakat Lewotala?
2. Apa itu ritus *Oho Ana*?
3. Bagaimana masyarakat Lewotala melaksanakan dan menghayati ritus *Oho Ana*?
4. Apakah ada nilai religi yang terkandung dalam ritus adat *Oho Ana*?
5. Apakah ada persamaan dan perbedaan antara ritus adat *Oho Ana* dan Sakramen Permandian dalam Gereja Katolik?
6. Dapatkah nilai religi dalam ritus adat *Oho Ana* diinkulturasikan ke dalam liturgi Gereja Katolik?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai melalui tulisan ini. *Pertama*, melalui tulisan ini, diharapkan wawasan pengetahuan penulis semakin diasah dan daya kritis penulis dikembangkan dalam mengkaji secara kreatif dan intensif berbagai nilai, unsur dan arti dari sebuah tradisi atau budaya yang dihidupi dalam masyarakat.

Kedua, dengan tinjauan penulis ini, kiranya dapat membantu pembaca umat Kristiani khususnya umat paroki St. Alfonsus Maria de Liqiori Lewotala untuk melihat serta mendalami kembali hakikat dan urgensi dari ritus *Oho Ana* yang didalamnya terkandung berbagai unsur dan nilai yang kaya akan makna.

Teristimewa nilai-nilai dan unsur-unsur yang serupa dengan Sakramen Pembaptisan.

Ketiga, kiranya dengan pemahaman dan tinjauan kritis penulis dalam membuat perbandingan ritus *Oho Ana* dengan Sakramen Pembaptisan ini, dapat memberi sumbangan baru bagi karya pastoral Gereja setempat. Dengan itu, Gereja dapat lebih terbuka mencermati berbagai kekayaan nilai, unsur yang ada dalam budaya.

Keempat, dengan kajian ini kiranya membantu menumbuhkan dan meningkatkan sikap respek seseorang untuk mendalami budaya. Menenal budaya sendiri hemat penulis adalah fondasi yang kuat sebelum meleburkan diri dengan kebudayaan orang lain.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu: *pertama*, memperoleh gambaran tentang masyarakat Lewotala dan praktik ritus *Oho Ana* yang dihayati oleh masyarakat Lewotala. *Kedua*, memperkenalkan unsur-unsur kebudayaan masyarakat Lewotala dan melestarikannya. *Ketiga*, mengembangkan studi liturgi inkulturatif agar Gereja semakin berakar di dalam kebudayaan asli dan sebaliknya kebudayaan asli mendasarkan diri dalam Gereja. *Keempat*, membantu para pelayan pastoral untuk memahami budaya masyarakat setempat sehingga dapat menemukan metode yang tepat dalam menjalankan tugas pewartaan. *Kelima*, membantu masyarakat atau umat dalam menghayati iman katolik secara kontekstual.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Tulisan ini dibagi dalam enam bab.

Bab I adalah pendahuluan. Pada bab ini penulis menggambarkan latar belakang dan alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi gambaran umum tentang masyarakat Lewotala dan kebudayaannya. Pada bagian *pertama*, penulis menggambarkan sejarah kampung

dan asal usul masyarakat Lewotala. *Kedua*, penulis menggambarkan letak geografis, keadaan alam dan jumlah penduduk masyarakat Lewotala. *Ketiga*, keadaan sosial budaya masyarakat. Di dalamnya akan dibahas pendidikan, sistem kekerabatan dan perkawinan. *Keempat*, sistem kepercayaan. Di dalamnya akan dibahas tentang relasi masyarakat dengan *Wujud Tertinggi*, relasi dengan para arwah leluhur dan relasi dengan alam ciptaan.

Bab III berisi laporan studi kualitatif mengenai ritus *Oho Ana*. Pada bab ini tulisan dibagi dalam lima bagian. *Pertama*, penulis menggambarkan pengertian dan tujuan dari ritus ini. *Kedua*, tempat dan waktu pelaksanaan ritus ini. *Ketiga*, pihak-pihak yang terlibat dalam ritus ini. *Keempat*, alat dan bahan yang digunakan dalam menjalankan ritus ini. *Kelima*, tahap-tahap dalam melaksanakan ritus ini yang terdiri dari tahap persiapan dan pelaksanaan ritus ini.

Bab IV berisi hakikat Sakramen Pembaptisan Anak-Anak dalam Gereja Katolik. Pada bab ini juga, tulisan dibagi dalam tiga bagian. *Pertama*, penulis menggambarkan pengertian Sakramen Pembaptisan. *Kedua*, rahmat Sakramen pembaptisan. *Ketiga*, pembaptisan anak-anak. Yang terdiri dari persoalan pembaptisan anak-anak, tahap-tahap pelaksanaan Sakramen Pembaptisan Anak-anak. Dalam tahap-tahap pelaksanaannya juga dibagi lagi, yaitu: pihak-pihak yang terlibat, tempat dan waktu pelaksanaan, serta tanda dan sarana yang digunakan dalam pembaptisan.

Bab V berisikan tentang perbandingan antara ritus *Oho Ana* dan Sakramen Pembaptisan Anak-Anak dalam Gereja Katolik. Pada bagian *pertama*, penulis menyajikan titik temu dan titik beda kedua ritus ini. *Kedua*, penulis menyajikan tentang inkulturasi serta prinsip-prinsip dalam inkulturasi. *Ketiga*, penulis menyajikan unsur-unsur ritus *Oho Ana* yang bisa diadaptasikan ke dalam ritus Sakramen Pembaptisan Anak-Anak.

Bab VI penutup, berisikan kesimpulan dan usul saran dari penulis.